

Studi Kasus: Analisis Permasalahan Bimbingan dan Konseling yang sering Dialami Siswa di SMPN 22 Medan

Akhir Pardamean Harahap¹, Muhammad Syahbagus², Hidayatul Fikri Koto³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara
syahbagus2@gmail.com

Abstract

Counseling is an important activity in an education that originates directly in human life. Students who do not carry out their obligations as natives who carry out the mandate as the nation's generation also need good handling. As well as the lack of awareness of discipline in students. Especially in terms of guidance counseling which is based on religion. This study aims to describe the Analysis of Guidance and Counseling Problems that are Often Experienced by Students at SMP N 22 Medan and explain the importance of the role of the counseling teacher in overcoming problems that are often experienced by students. This research is a qualitative descriptive research and seen by place is a field research. The subjects of this study were 292 students of SMPN 22 Medan. While the object of this research is the analysis of guidance and counseling problems that occur in students and the importance of the role of the counseling teacher in the implementation of religious guidance and counseling for students at the Junior High School level at SMP Negeri 22 Medan. Data collection methods consist of: interviews, observation and documentation. The results of this study: (1) The problems that often occur are that most students experience tardiness, long hair, clothing that is not according to the rules, carrying cell phones, fighting, smoking in the school environment, unplugging, dating and being absent more than 3 times. (2) The importance of guidance and counseling and the role of the counseling guidance teacher is urgently needed. BK teachers must also establish communication or collaborate with other teachers so that the educational process will run smoothly and make it easier to carry out the learning process. Therefore, as functional educators, counseling teachers are required to carry out various main tasks in a professional manner.

Keywords: Counseling Guidance, Student Problems, BK and the role of the BK teacher

Abstrak

Bimbingan Konseling merupakan kegiatan yang penting dalam suatu pendidikan yang bersumber langsung pada kehidupan manusia. Anak didik yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai pribumi yang mengemban amanah sebagai generasi bangsa juga perlu penanganan yang baik. Seperti halnya kurangnya kesadaran disiplin dalam diri siswa. Terutama dalam hal bimbingan konseling yang berlandaskan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Permasalahan Bimbingan Dan Konseling Yang sering Dialami Siswa Di SMP N 22 Medan dan menjelaskan tentang pentingnya peran guru BK dalam mengatasi permasalahan yang sering dialami siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dilihat berdasarkan tempat merupakan penelitian lapangan. Subyek penelitian ini adalah 292 siswa SMPN 22 Medan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah analisa permasalahan bimbingan dan konseling yang terjadi pada siswa serta pentingnya peran guru BK dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang berlandaskan religius bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Medan. Metode pengumpulan data terdiri dari: wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini: (1) Permasalahan yang sering terjadi adalah sebagian besar siswa mengalami Keterlambatan, rambut Panjang, pakaian yang tidak sesuai aturan, membawa handphone, berkelahi, merokok dilingkungan sekolah, cabut, pacaran dan absen lebih dari 3x. (2) Pentingnya bimbingan dan konseling serta peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Guru BK juga harus menjalin komunikasi atau berkolaborasi dengan guru-guru lainnya sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik fungsional guru BK dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok secara profesional.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Permasalahan siswa, BK dan peran guru BK

Copyright (c) 2023 Akhir Pardamean Harahap, Muhammad Syahbagus, Hidayatul Fikri Koto

Corresponding author: Akhir Pardamean Harahap

Email Address: syahbagus2@gmail.com (UIN Sumatera Utara, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 13 January 2023, Accepted 19 January 2023, Published 21 January 2023

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu bagian terpenting didalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling mengambil peran sebagai bagian dalam ranah untuk mendukung dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Secara etimologi bimbingan berasal dari bahasa Inggris yakni "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya ialah menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu. Sehingga sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan tersebut dapat diartikan sebagai suatu bantuan maupun tuntunan. Menurut Frank Parson, beliau mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada seorang konseli (individu) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu (Putri, 2018).

Sedangkan, istilah "konseling" yang berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling adalah usaha membantu klien (konseli) secara betatap muka ataupun melalui wawancara yang dilakukan oleh seorang konselor dengan tujuan agar konseli tersebut dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai permasalahan atau masalah khusus yang dihadapinya (Deni, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan masalah adalah situasi atau kondisi yang belum terselesaikan atau yang belum terpecahkan yang menyulitkan seseorang mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'masalah' berarti sesuatu yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain, masalah adalah sesuatu yang perlu diselesaikan sesegera mungkin (Nasional, 2008).

Jika ditinjau dalam dunia pendidikan atau sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah dengan melakukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Baik itu berawal dari penyimpangan ringan sampai kepada penyimpangan berat. Kenakalan pada usia remaja juga tidak terlepas dari konteks kondisi sosial budaya yang berkembang sesuai dengan zamannya. Sebab setiap priode pastinya memiliki sifat yang khas dan juga memberikan tantangan khusus kepada generasi muda. Sehingga anak-anak remaja tersebut mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap situasi sosial yang terjadi. Artinya semakin berkembang zaman maka semakin menonjol pula tingkah laku remaja (generasi muda) sesuai dengan keadaan zaman tersebut. Sehingga siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), artinya berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, mereka selalu melakukan interaksi sosial. Maka dari itu untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih

kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. (Putri, 2018)

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno (2004) mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu: (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno (2005), masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang.

Berdasarkan uraian diatas, tentunya setiap sekolah memiliki permasalahan yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, permasalahan yang dilakukan siswa tentu sangat bervariasi setiap individunya, hal ini juga terjadi disalah satu lembaga pendidikan di kota Medan tepatnya di sekolah SMP N 22 Medan. Sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik serta alasan penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk melihat dan menganalisis bentuk-bentuk permasalahan yang sering dialami siswa di SMP N 22 Medan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Emzir pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivistik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan strategi penelitian seperti kegiatan survei yang memerlukan data statistik. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan menyebarkan survei untuk menggali informasi dari para responden, yaitu siswa/siswi SMP N 22 MEDAN. Prosedur penelitiannya ter-diri dari: 1) persiapan dan kajian literatur, 2) mengembangkan instrumen penelitian, 3) penyebaran dan pengumpulan angket, dan 4) melakukan kajian dan analisis data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan faktor atau variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada siswa/siswi SMP N 22 MEDAN. Penelitian ini dilakukan secara online melalui Google form.

HASIL DAN DISKUSI

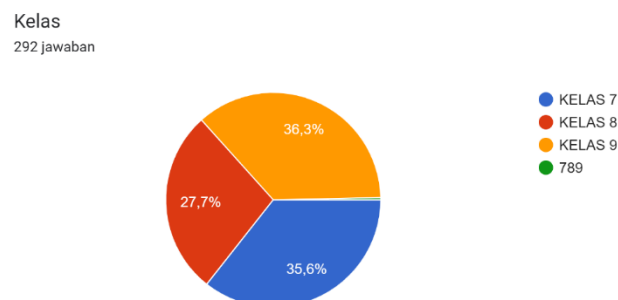
Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, serta data berupa angket yang diberikan peneliti kepada siswa/i SMPN 22 MEDAN sebagai topik penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami Keterlambatan, rambut Panjang, pakaian yang tidak sesuai aturan, membawa

hanphone, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, cabut, pacaran dan absen lebih dari 3x. Hasil temuan yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

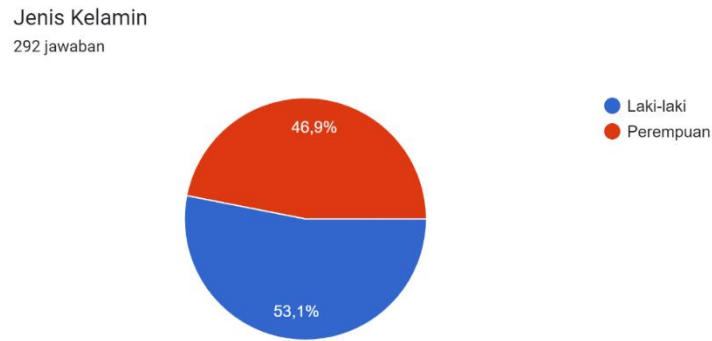
Tabel 1. Hasil Penelitian di SMPN 22 Medan

No.	Permasalahan Bimbingan dan Konseling Siswa Yang Sering Terjadi	Masalah	
		Jumlah	%
1	Terlambat	91	31,2%
2	Rambut Panjang (Untuk Laki-laki)	75	25,7%
3	Tidak Pernah	36	12,3%
4	Pakaian yang tidak sesuai aturan	20	6,8%
5	Membawa Handphone	20	6,8%
6	Berkelahi	10	3,4%
7	Merokok di lingkungan Sekolah	7	2,3%
8	Cabut / Bolos	5	1,7%
9	Pacaran	4	1,3%
10	Dan lain-lain	24	8,2%
JUMLAH		292	

Dari tabel yang ada di atas, dapat dilihat sebanyak 91 (31,2%) orang siswa yang sering terlambat. Sebanyak 75 (25,7%) orang siswa yang rambutnya terlalu panjang sehingga membuat dirinya mendapatkan teguran. Sebanyak 36 (12,3%) orang siswa yang tidak pernah mendapati permasalahan bimbingan dan konseling. Sebanyak 20 (6,8%) orang siswa memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan. Sebanyak 20 (6,8%) orang siswa diberikan teguran karena membawa handphone ke lingkungan sekolah. Sebanyak 10 (3,4%) orang siswa pernah berkelahi. Sebanyak 7 (2,3 %) orang siswa pernah diberi teguran karena merokok di lingkungan sekolah. Sebanyak 5 (1,7 %) orang siswa pernah diberikan teguran karena cabut / bolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Sebanyak 4 (1,3%) orang siswa pernah diberikan teguran karena ketahuan pacaran. Sebanyak 24 (8,2%) orang siswa mengalami masalah yang beragam seperti absen lebih dari 3x, dimarahi guru, dan lain sebagainya.

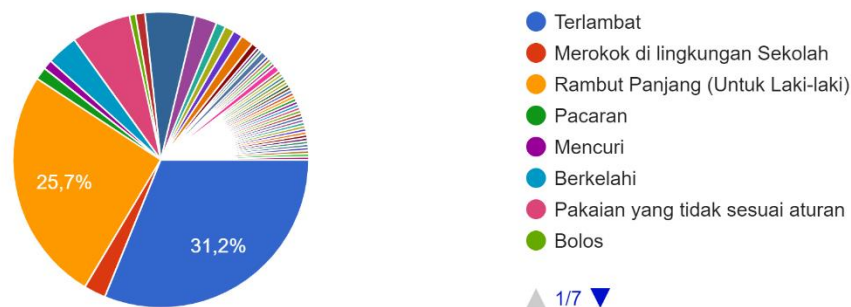


Gambar 1. Kelas Siswa yang diteliti di SMPN 22 Medan.



Gambar 2. Jenis Kelamin Siswa yang diteliti di SMPN 22 Medan.

Permasalahan bimbingan dan konseling siswa yang sering terjadi pada anda di Sekolah
292 jawaban



Gambar 3. Permasalahan Bimbingan Dan Konseling Yang Sering Terjadi pada Siswa yang diteliti di SMPN 22 Medan

Lembaga pendidikan formal dalam meminimalisir permasalahan yang akan dilakukan siswa dengan sebaik mungkin telah dilakukan. Dengan upaya-upaya pendekatan yang akan dilakukan terhadap siswa yang bermasalah yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Menangani siswa yang bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk ppada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang dibuat oleh sekolah beserta sangsinya. Sebagai suatu Lembaga Pendidikan kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Dengan adanya aturan tata tertib sekolah akan membantu proses Pendidikan dalam satuan Pendidikan tersebut. Kemudian pendekatan kedua yang perlu digunakan adalah melalui bimbingan dan konseling. Penanganan siswa bermasalah dengan bimbingan dan konseling lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah sehingga tahap demi tahap siswa akan memahami dirinya serta mengarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik(Masdudi, 2015).

Penelitian yang dilakukan terhadap 292 siswa di SMPN 22 Medan terlihat sangat jelas bahwa layanan konseling harus benar-benar dilakukan oleh guru BK untuk menyelesaikan segala problematika yang dialami oleh siswa baik itu dari segi psikis,jasmani,maupun minat bakat siswa

tersebut. Seringnya terjadi permasalahan siswa disekolah dikarenakan siswa belum terbiasa untuk mengontrol atau mengatur diri sendiri, apalagi di usia yang masih dikatakan masih labil-labilnya dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Namun, pemberian bimbingan tidak hanya kepada siswa-siswa yang terkena masalah saja tetapi kepada semua siswa-siswa yang ada didalam sekolah tersebut. Karena dalam bimbingan dan konseling memiliki dua pengertian yang berbeda, bimbingan juga bisa dilakukan disaat siswa tidak terkena masalah, sedangkan konseling dilakukan ketika siswa mengalami suatu permasalahan. Oleh karena itu, berbagai program yang dibuat oleh guru BK disekolah yang harus berfokus dan berkenaan pada masalah per individu siswanya. Adapun berbagai program/layanan yang dapat diberikan oleh guru BK seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.(Syafriana & Abdillah, 2019)

Masalah-masalah yang dialami siswa di SMPN 22 Medan yang paling banyak terjadi ialah keterlambatan, dapat kita lihat kurangnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pribadi yang mengemban amanah sebagai generasi bangsa. Mungkin keterlambatan siswa dalam memasuki lingkungan sekolah dikarenakan beberapa faktor seperti terkendala dijalan, tidak adanya transportasi, atau kurangnya kesadaran disiplin dalam diri siswa. Maka dari itu, disinilah bentuk tindakan guru BK dalam memberikan bimbingan kepada siswa-siswa yang terlambat tersebut dengan memberikan efek jera dengan menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa tersebut. Kerapihan siswa juga termasuk kedalam bentuk implementasi kedisiplinan. Menaati tata tertib sekolah melatih siswa agar dapat menghargai keadaan di lingkungannya, bentuk kerapihan seperti rambut yang tidak panjang sudah tidak familiar lagi dalam lingkungan sekolah karena kerapihan dinilai sebagai cerminan pelajar yang baik.

Kerapihan pakaian yang tidak sesuai aturan, merokok di dalam lingkungan sekolah, main hp saat proses pembelajaran dan cabut atau bolos merupakan suatu masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pengaruh pergaulan dan kurangnya kesadaran akan kewajiban sebagai seorang siswa itulah yang membuat masalah tersebut sering terjadi. Padahal, pihak sekolah sudah membuat aturan tata tertib sekolah dengan sebaik-baiknya agar proses pendidikan dapat dirasakan tidak hanya berkaitan tentang intelektual saja tetapi karakter, moral dan adab tertanam dalam diri setiap siswa. Selain itu, ternyata dalam penelitian yang sudah dilakukan di SMPN 22 Medan hubungan lawan jenis antar siswa (pacaran) sudah terjadi dan parahnya, mereka menjadi pusat perhatian guru BK karena melanggar peraturan sekolah dengan pacaran di lingkungan sekolah. Usia yang seharusnya fokus akan pembelajaran malah dihiasi dengan hal yang sangat tidak baik, karena untuk hubungan dengan lawan jenis nantinya akan ada di usia dewasa. Disinilah bentuk perhatian tidak hanya dari guru saja tetapi orangtua juga terlibat dalam memantau anak-anaknya.

Setiap permasalahan yang dilakukan oleh siswa inilah yang menjadi fokus pendidik terutama guru bimbingan konseling. Dengan adanya bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah akan

membantu proses Pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan yang baik ialah proses merubah seseorang menjadi pribadi yang dewasa, berkarakter yang berakhlak kharimah. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang dialami peserta didik tidak lain berkaitan dengan mental, psikis atau jiwa mereka yang harus diisi dengan hal yang positif guna mensejahterakan kehidupannya. Pemberian bimbingan dan konseling tidak terlepas dari landasan-landasan yang harus dilihat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Adapun landasan yang harus dipahami oleh guru BK yakni : pertama, landasan religius pada dasarnya menetapkan konselor sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling, perlu dipahami bahwa manusia sebagai makhluk tuhan serta peranan agama sebagai pedoman hidup bagi manusia yang memberikan petunjuk berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan dan pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebenarnya dalam memberikan bimbingan dan konseling landasan religius inilah sebagai landasan utama dan tidak boleh diabaikan. Kedua, landasan sosial budaya merupakan hal yang menjadi urgensi karena sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik sebagai pribadi maupun calon anggota masyarakat yang baik untuk itu, sebagai suatu lembaga pendidikan formal sekolah bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat serta mampu memecahkan masalah yang di hadapinya. Ketiga, landasan psikologis yang benar-benar diperhatikan guru bimbingan konseling, karena dalam proses Pendidikan peserta didik tidak jarang mengalami masalah stagnasi (tidak aktif) perkembangan, sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis yang akan terwujudnya perilaku menyimpang. Dalam layanan dan bimbingan konseling tersebutlah pemberian bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologi(Masdudi, 2015)

Dari berbagai permasalahan siswa, disinilah peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Guru BK juga harus menjalin komunikasi atau berkolaborasi dengan guru-guru lainnya sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik fungsional guru BK dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok secara professional. Menurut SK Menpan No 84/1993 berikut tugas utama menjadi guru BK :

1. Menyusun program bimbingan
2. Melaksanakan program bimbingan
3. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan
4. Analisa hasil pelaksanaan bimbingan

Tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya(Suhertina, 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menggunakan media angket yang dikirimkan melalui platform

media sosial berupa whatsapp bahwa siswa/i SMPN 22 MEDAN sebagian besar muridnya banyak yang masih mengalami keterlambatan yaitu berjumlah 31,2%, siswa yang memiliki rambut panjang berjumlah 25,7%, siswa/i yang pakaiannya tidak sesuai peraturan sekolah berjumlah 12,3%, siswa/i yang masih membawa alat komunikasi berupa smartphone berjumlah 6,8%, yang masih berkelahi berjumlah 3,4%, merokok dilingkungan sekolah berjumlah 2,3%, yang masih bolos sekolah berjumlah 1,7%, yang masih berpacaran berjumlah 1,3% dan keterangan yang lain yaitu berjumlah 8,2%.

Dari permasalahan diatas maka diperlukannya guru bimbingan konseling untuk mengatasi hal tersebut agar siswa/i tersebut bisa disiplin dengan mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah SMPN 22 MEDAN. Guru bimbingan konseling tersebut harus membuat solusi atau cara bagaimana siswa/i tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya walaupun masih ada yang masih berbuat demikian sekiranya mengurangi jumlah yang melakukan pelanggaran disekolah itu dengan cara yaitu: a. Menyusun program bimbingan konseling b. Melaksanakan program bimbingan konseling tersebut c. Mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling d. Menganalisa hasil bimbingan konseling e. Menindak lanjuti dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan melakukan hal tersebut dapat mengharapkan pengurangan jumlah dalam pelanggaran yang dilakukan siswa/i di SMPN 22 MEDAN tersebut.

REFERENSI

- Deni, F. (2020). *Bimbingan Dan Konseling*. Cv Brimedia Global Redaksi:
- Masdudi. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah*. In *Nurjati Press*. Nurjati Press.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pt. Gramedia.
- Prayitno. (2004). *Seri Pemandu Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Buku Iii)*. Pt. Bina Sumber Daya Mipa.
- Prayitno, D. (2005). *Aum Umum Format 2 Siswa Slt*. Fip Unp.
- Putri, F. R. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. *Triadik*, 17(1), 1–12.
- Suhertina. (2013). *Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Cv.Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syafriana, H., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya* (R. Hidayat (Ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lppi).